

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan kejuruan adalah mempersiapkan siswa untuk siap memasuki dunia kerja, mengingat tuntutan dunia kerja modern yang semakin rumit. Pendidikan kejuruan secara khusus mengacu pada pengajaran yang membekali siswa dengan berbagai pengetahuan, kemampuan, dan sikap untuk memungkinkan mereka melakukan tugas-tugas tertentu yang diperlukan untuk kesejahteraan mereka sendiri serta kemajuan negara dan tempat kerja (Ngadi, 2014).

Hadi (2021) mengungkapkan pendidikan menengah berfokus pada mempersiapkan siswa untuk berkarir di sektor tertentu dikenal sebagai pendidikan kejuruan yang menonjolkan pada keterampilan, kemampuan dan kompetensi siswa. Pada sistem pendidikan kejuruan menekankan pada pembentukan keterampilan dan pola pikir yang akan memberi kontribusi pada siswa dalam menghadapi jenis lingkungan kerja yang nyata. Hal ini juga membantu siswa menjadi lebih bisa bekerja dalam satu bidang sesuai kompetensinya dibandingkan dengan bidang kompetensi lainnya. Tenaga kerja yang berbakat dan kompetitif merupakan hasil dari pendidikan vokasi berkualitas tinggi yang disesuaikan dengan kebutuhan tempat kerja yang terus berkembang. Jika siswa dilatih dalam suasana yang hampir identik dengan tempat kerja, maka pendidikan vokasi akan efektif.

Pendidikan menengah juga mempersiapkan siswa untuk berkarir dalam meningkatkan transisi siswa untuk membanyak peluang setelah sekolah. Malik dan Hasanah (2015) berpendapat bahwa pendidikan bagi siswa memberikan manfaat pengetahuan ilmiah dan pembentukan keterampilan yang upaya prosesnya dapat memperoleh sikap, pengetahuan, kompetensi yang berkaitan dengan pekerjaan pada sektor manapun atau sesuai bidangnya, sehingga siswa memiliki dasar berguna dan produktif.

Praktik Kerja Lapangan (PKL) dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menginternalisasi dan menerapkan keterampilan karakter dan budaya kerja (*soft skills*) serta menerapkan, meningkatkan, dan mengembangkan penguasaan kompetensi teknis (*hard skills*) sesuai dengan konsentrasi keahliannya dan kebutuhan dunia kerja, serta kemandirian berwirausaha. Mata pelajaran ini merupakan penyelarasan akhir atau kulminasi dari seluruh mata pelajaran. Pembelajarannya diselenggarakan berbasis proses bisnis dan mengikuti Prosedur Operasional Standar (POS) yang berlaku di dunia kerja melalui tahapan mengamati, memahami, meniru tindakan, bekerja dengan bantuan dan pengawasan, bekerja mandiri, serta aktualisasi dan eksplorasi. Kegiatan perencanaan, pelaksanaan, asesmen dan evaluasi harus berorientasi pada ketercapaian tujuan pembelajaran mata pelajaran (mapel) ini (Kemendikbudristek, 2023).

Persoalan yang dirasakan oleh SMK berkaitan dengan PKL yaitu permasalahan manajemen pengelolaan PKL. Berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan dengan koordinator PKL di SMK Muhammadiyah Lumajang,

permasalahannya terletak pada perencanaan PKL. Khususnya, setiap akan dilakukan PKL harus diserahkan kesepakatannya kepada DUDIKA (Dunia Usaha Industri dan Dunia Kerja). Setelah itu, harus menunggu jawaban dari Dudika terkait pedoman pelaksanaan kegiatan PKL. Selain itu, lokasi siswa untuk mengikuti PKL seringkali jauh dari rumah mereka sehingga mengharuskan mereka untuk tinggal dekat dengan PKL. Selain itu, guru juga gagal mengawasi operasional PKL di DUDIKA. Terdapat siswa yang mengalami permasalahan dalam pelaksanaan PKL salah satunya siswa tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan PKL, siswa kurang disiplin serta siswa selalu merasa lelah dalam melaksanakan pekerjaan. Adapun permasalahan lainnya, siswa harus mengerjakan pekerjaan diluar bidang keahlian Teknik Permesinan, adanya distribusi tempat PKL yang tidak merata, sehingga peningkatan keterampilan tidak merata (kesenjangan keterampilan), materi yang didapat pada saat PKL tidak sesuai dengan keterampilan siswa (Pratama dan Purnomo, 2019).

Pendapat DUDIKA mengenai siswa yang tidak diberikan pekerjaan sesuai dengan keahliannya disebabkan karena siswa SMK masih dianggap sebagai pekerja tingkat rendah atau belum kompeten, sehingga dunia industri tidak mempercayakan tanggung jawab pekerjaan kepada siswa PKL (Umma, Suswanto, dan Nyoto, 2017). Ada beberapa permasalahan yang dihadapi siswa terkait pelaksanaan PKL yang dapat berdampak pada efektivitas PKL. Permasalahan tersebut antara lain jarang nya kunjungan guru pembimbing ke tempat kerja, kurangnya pengawasan terhadap siswa selama PKL sehingga menyebabkan kurangnya penilaian terhadap kinerja dan perilakunya, serta ketidakmampuan siswa dalam memilih lokasi PKL

yang diinginkan. Hal ini mengakibatkan siswa merasa penempatan PKL-nya tidak sesuai dengan keahliannya sehingga menyebabkan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja dan sulitnya menyesuaikan diri dengan iklim kerja. (Umma et al., 2017).

Jarak yang jauh dari DUDIKA juga menjadi kendala bagi siswa sehingga menyebabkan mereka mencari akomodasi seperti kos-kosan. Jika siswa memilih untuk sewa kontrakan dan mencari tempat makan yang dekat maka mereka membutuhkan transportasi ke lokasi para penjual dengan biaya yang cukup besar. dan potensi bahaya terkait perjalanan yang belum diketahui secara pasti. Tidak hanya permasalahan yang muncul dari siswa saja yang menjadikan kendala pada pelaksanaan PKL, melainkan dari guru juga, yaitu ketidaksiapan guru untuk mengaplikasikan kurikulum 2013 dalam pengelolaan PKL juga menjadi permasalahan di SMK Batik 2 Surakarta. Guru jarang melakukan pemantauan di tempat magang, mereka gagal memberikan bimbingan yang tepat mengenai tugas yang diberikan di perusahaan, dan hal ini dianggap sebagai akibat dari terbatasnya dana dari sekolah dan jaranginya pertemuan antara guru pengawas dan instruktur industri. Beberapa orang memandang magang sebagai rutinitas belaka, sehingga menyebabkan kurangnya tanggung jawab terhadap siswa. Selain itu, kendala juga muncul karena kurangnya sarana dan prasarana di SMK, termasuk pengelolaan ruang teori dan praktik yang tidak tepat, sehingga menyebabkan guru lalai dalam menerapkan praktik yang lazim dilakukan di perusahaan. (Widiarta dan Gozali, 2021).

Permasalahan yang dihadapi siswa saat akan PKL seperti contoh yang terjadi di SMKN 4 Pekanbaru yaitu karena banyaknya tantangan dan tekanan yang dialami siswa saat melakukan praktik kerja lapangan, beban tersebut menjadi sangat nyata. D. Setiawan (2014) mengungkapkan di situasi yang sama di SMKN 4 Pekanbaru, ada sekolah yang mempersiapkan keterampilan praktik saja tanpa memperhatikan mengenai masalah psikis mental siswanya dan guru pembimbing dari sekolah belum pernah memberikan layanan atau pembekalan kepada siswa dalam mengatasi kecemasannya dan tidak mengetahui hak mereka untuk menerima layanan sebelum menghadapi PKL.

Siswa yang sudah memasuki kelas XII mulai perlu menyiapkan fisik dan mental lebih awal sebelum mereka untuk menghadapi kegiatan praktik kerja lapangan, hal ini membuat siswa merasa cemas karena akan menghadapi situasi atau pengalaman nyata. Menurut (Adjarwati, Mayangsari, dan Ekaputri, 2020) PKL adalah hal yang membuat para siswa cemas. Kecemasan ini muncul karena mereka histeris dan menganggap permasalahan yang di hadapi terlalu penting untuk mereka jalani. Kecemasan ini tentu saja akan mempengaruhi perhatian seseorang ketika menghadapi dunia usaha, penyebab kecemasan yang berlebihan bisa dikarenakan kondisi dan situasi secara tiba-tiba pada saat itu, meskipun keterampilan praktik klinis yang dilaksanakan di tempat PKL sudah dikuasai.

Kecemasan siswa saat dihubungkan dengan PKL adalah rasa tidak nyaman dan cemas berada dalam lingkungan yang baru, siswa dianggap belum mampu menguasai materi keterampilan secara menyeluruh, baik materi maupun praktik yang diberikan. Depiani, Suarni, dan Putri (2014) menjelaskan kecemasan

merupakan kecenderungan emosi seseorang yang menimbulkan stress dan terkadang kecemasan datang tidak beralasan. Mortensen (2014) mengemukakan bahwa cemas terkadang membawa perasaan tidak puas dengan apa yang sudah dikerjakan dan membuat kecenderungan kecemasan yang tinggi, sehingga apabila dikaitkan dengan PKL, siswa yang sudah memiliki keterampilan yang kompeten akan mengalami kurang percaya diri dan merasa pesimis terhadap yang akan dikerjakan. Dalam mengelola kecemasan, siswa yang mengalami kecemasan ringan akan memiliki niat dan upaya mengelola cemas jadi lebih baik. Namun disisi lain, kecemasan dapat mengubah pemikiran seseorang menjadi bercabang antara pikiran yang baik dan buruk, seperti contoh seseorang belum berusaha sudah takut akan kegagalan dan merasa pesimis.

Penyebab kecemasan pada siswa ada dua faktor, diantaranya faktor internal yang bersumber dari diri siswa sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa individu ada perubahan dari mulai merasa tidak nyaman terhadap suatu hal hingga kecemasan naik dan mulai membuat perasaan berpikir tidak baik. Di sisi lain, faktor eksternal bersumber dari lingkungan yang dihadapi baru ataupun belum pernah dijumpai sebelumnya seperti contoh tempat PKL bagi siswa magang. Hal ini membuat siswa sering kali merasakan cemas hingga merasa gugup dan sulit beradaptasi dengan situasi dan kondisi di lingkungan yang baru. Kecemasan eksternal ini hampir sama dengan kecemasan realitas dimana tanda yang dapat terlihat dari perubahan fisiknya; 1) berkeringat dingin; 2) tremor atau gemetar saat memberikan pelayanan bahkan kurang berkonsentrasi saat diberi beban tugas; 3) peningkatan detak

jantung, berhubungan dengan perasaan cemas dari ringan hingga terjadi kepanikan (Depiani et al., 2014).

Kecemasan dapat terjadi pada siapapun dan dimanapun, termasuk anak sekolah. Banyak hal yang membuat siswa cemas di sekolah. Hal ini bisa saja kecemasan di picu dari faktor siswa sendiri. Biasanya siswa mengalami cemas yang berhubungan dengan pembelajaran dikarenakan kurikulum terkait kompetensi minimum yang ditargetkan nilainya tinggi, lingkungan belajar yang tidak kondusif, penugasan yang diberikan ke siswa banyak, sistem penilaian kurang dipahami oleh siswa dan guru dalam memberikan bimbingan masih belum jelas kepada siswa. Begitu pula dengan perilaku dan perlakuan guru yang tidak menyenangkan, menjengkelkan dan kurang profesional dalam menangani siswa juga menjadi sumber penyebab kecemasan siswa. Sekolah mengedepankan iklim disiplin, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang lengkap. Hal diatas dapat ditumbuhkan dengan konsep diri yang tinggi karena membawa keyakinan dan motivasi, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, serta menjadi pribadi yang siap menghadapi tantangan (Sumiyati, Amri, dan Sukayasa, 2017).

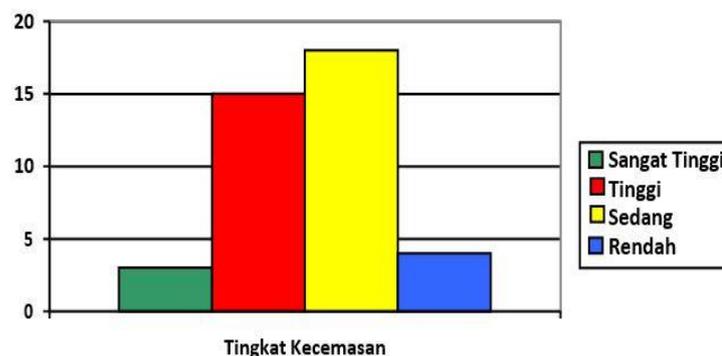
Keberanian siswa dalam menghadapi pengalaman nyata telah dibuktikan dengan uji pra praktik kerja lapangan, akan tetapi jika menghadapi pengalaman nyata praktik kerja lapangan yang sebenarnya, siswa mulai merasa deg-degan atau cemas, guncangan mental yang dialaminya merupakan penyebab kecemasan yang harus di antisipasi karena dapat mematahkan semangat dalam menjalankan tugas praktik kerja lapangan. Dalam menghadapi PKL siswa yang mengalami kecemasan akan berdampak meresahkan bagi sekolah, sehingga dukungan yang diberikan

kepada guru pembimbing dapat mengatasi permasalahan tersebut. Guru pembimbing berperan mengarahkan siswa secara berkelanjutan, terus menerus, sistematis, berencana, dan terarah kepada tujuan tertentu untuk supaya siswa dapat memahami lebih detail mengenai pelaksanaan PKL. Dengan adanya guru pembimbing merupakan suatu gerakan yang dilakukan tidak sekedar kebetulan, tidak terduga, sewaktu-waktu, tidak disengaja ataupun sembarangan menjadikan langkah membawa kesuksesan bagi siswa (Baiti dan Munadi, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian saat menghadapi UNBK, tingkat kecemasan yang diuji pada 40 responden siswa SMK tahun pelajaran 2017/2018, diketahui 3 siswa memiliki kecemasan sangat tinggi, 15 siswa memiliki kecemasan tinggi, 18 siswa memiliki kecemasan sedang dan 4 siswa memiliki kecemasan rendah (Apriliana, 2018).

Gambar 1.1

Tingkat kecemasan pada Siswa SMK (Apriliana, 2018, pp. 37-44)



Solusi dalam mengatasi permasalahan gangguan kecemasan siswa agar dapat terdeteksi sedini mungkin, dari penelitian sebelumnya metode untuk mengatasi kecemasan seseorang dapat dilakukan beberapa metode diantaranya

dengan relaksasi otot progresif yang mana hal ini dapat menekan saraf-saraf empatis dan menekan rasa tegang (Hidayat, 2017). Kecemasan yang terjadi dapat menimbulkan dampak fisik dan mental seseorang, sehingga ada metode bagi umat muslim yaitu terapi Murottal, terapi ini dilakukan dengan mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Quran, kecemasan yang dialami akan berkurang (Fitri dan Pratama, 2020). Ada cara lain menurut kesehatan yaitu metode mengukur kecemasan seseorang dengan menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)* yang mana skala ini mengukur kecemasan berdasarkan *symptom* atau gejala yang dirasakan individu (Chrisnawati dan Aldino, 2019).

Metode uji tingkat kecemasan hampir sama dengan uji tes psikologi yang mana versinya sudah tertinggal jauh dari isi dan standarisasinya dan banyak soal-soal tes yang dari versi aslinya belum ada perbaruan, baik secara isi maupun standarisasinya. Suwartono (2016) berpendapat upaya lain yang dapat dilakukan adalah membuat alat tes sendiri yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lapangan, guna tersedia uji tes yang reliabel dan valid dan waktu yang lama. Nasution (2019) menyatakan pada penelitian ini metode uji tingkat kecemasan akan dikembangkan menggunakan aplikasi *online* yang memiliki efektifitas yang dapat mempermudah kegunaan daripada pengisian angket berbentuk lembaran dan membutuhkan perhitungan hasil. Chrisnawati dan Aldino (2019) mengemukakan juga bahwa pemilihan uji kecemasan HARS menggunakan aplikasi online ini pernah diteliti sebelumnya dengan pemanfaatan teknologi android, akan tetapi uji kecemasan ini umumnya mengukur tingkat kecemasan pada pasien yang masih dalam perawatan di Rumah Sakit.

Berdasarkan hal diatas peneliti tertarik ingin meneliti tentang “Pengembangan Model Uji Kecemasan *Hamilton Anxiety Rating Scale* berbasis online bagi Siswa Praktik Kerja Lapangan di Sekolah Mengah Kejuruan Muhammadiyah Lumajang” sehingga yang dapat mempercepat mengetahui kecemasan siswa lebih dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut;

1. Manajemen PKL di SMK masih mengalami banyak masalah.
2. Kecemasan siswa di SMK Muhammadiyah Lumajang belum pernah terdeteksi sebelumnya.
3. Siswa kurang mempersiapkan fisik dan mental siswa dalam menghadapi PKL.
4. Kecemasan siswa disebabkan karena belum mampu beradaptasi dengan lingkungan PKL.
5. Siswa yang sudah memiliki keterampilan yang kompeten akan mengalami kurang percaya diri dan merasa pesimis terhadap yang akan dikerjakan.
6. Beberapa siswa mengalami kecemasan saat mengikuti program PKL namun belum diketahui tingkat kecemasannya.
7. Metode uji tingkat kecemasan secara manual versinya sudah tertinggal jauh dari isi dan standarisasinya.
8. Model uji kecemasan *Hamilton Anxiety Rating Scale* berbasis *online* yang sebelumnya telah diujikan pada pasien, kini diujikan pada siswa yang akan menghadapi PKL.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini merupakan suatu kajian pengembangan aplikasi *online* tentang model uji kecemasan *Hamilton Anxiety Rating Scale*. Fokus penelitian ini hanya pada siswa PKL kelas XII Keperawatan tentang efektivitas penggunaan aplikasi model uji kecemasan *Hamilton Anxiety Rating Scale* dalam mengukur tingkat kecemasan siswa, tidak sampai membahas pengaruhnya terhadap dampak yang dialami oleh siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimanakah pelaksanaan uji kecemasan di SMK Muhammadiyah Lumajang saat ini?
2. Bagaimanakah pengembangan model uji kecemasan HARS berbasis aplikasi online pada siswa PKL di SMK Muhammadiyah Lumajang?
3. Bagaimanakah efektivitas uji kecemasan HARS berbasis aplikasi online yang dikembangkan di SMK Muhammadiyah Lumajang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan rumusan masalah yang di teliti. Penelitian ini bertujuan untuk mencapai yang diharapkan, sebagai berikut;

1. Menganalisis pelaksanaan uji kecemasan di SMK Muhammadiyah Lumajang
2. Mengembangkan uji kecemasan HARS berbasis aplikasi online pada siswa PKL di SMK Muhammadiyah Lumajang
3. Menguji efektifitas uji kecemasan HARS berbasis aplikasi online yang dikembangkan di SMK Muhammadiyah Lumajang

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam berbagai pemikiran, seperti;

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam penyempurnaan pengembangan model uji kecemasan HARS bagi siswa yang akan menghadapi PKL, memberikan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian tambahan terkait pengembangan model tes kecemasan HARS berbasis online dan memberikan kontribusi ilmiah pada pendidikan vokasi.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah

Peneliti berharap penelitian ini dijadikan bahan pemikiran dalam menentukan nilai tingkat kecemasan siswa yang akan menghadapi PKL dengan menggunakan model uji kecemasan *HARS* yang berbasis aplikasi online dan dapat memberikan tindak lanjut untuk mengatasi kecemasannya.

b) Bagi Siswa

Diharapkan dari penelitian ini mahasiswa memperoleh pemahaman tentang pentingnya manajemen kecemasan sebagai persiapan menghadapi PKL.